



ANALISIS STRUKTUR ALUR DALAM NOVEL “SANG GURU” KARYA GERSON POYK

¹Resna Margaritha Thene, ²Marselus Robot, ³Margereta P. E. Djokaho

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

resnathene@gmail.com¹, marselusrobot61@gmail.com², margareta@staf.undana.ac.id³

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur alur dalam novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan objek penelitian, data dianalisis menggunakan teori struktur alur dalam perspektif Nurgiyantoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur alur, novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk memiliki struktur alur campuran dengan kata lain bahwa cerita memiliki tahapan alur yang kronologis dan juga kausalitas yang terdiri atas lima tahap yakni tahap penyituasian yakni pengenalan Ternate sebagai latar tempat, Ben sebagai tokoh utama, tahap kedua adalah tahap pemunculan konflik yakni kesulitan ekonomi yang di alami oleh Ben hingga terjadinya kerusuhan di Ternate, tahap ketiga adalah tahap peningkatan konflik yakni akibat dari kerusuhan tersebut Ben masyarakat lainnya dihimbau untuk mengungsi, tahap keempat adalah tahap klimaks yakni ketika Ben mengungsi ke Ternate, Ben mendapat mutiara dari A Tong seorang pemilik tokoh yang menjadi modalnya di Manado, tahap terakhir adalah tahap penyelesaian dalam novel *Sang Gur* karya Gerson Poyk adalah perubahan hidup yang drastis setelah Ben mengungsi ke Manado.

Kata kunci : Struktur alur, novel ‘Sang Guru’, penyituasian, konflik, klimaks, dan penyelesaian

PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang berisi rangkaian cerita dan mengangkat tema kehidupan. Surastina (2018:3) mengemukakan bahwa sastra berasal dari bahasa Sansekerta, bahasa yang berarti tulisan, berdasarkan pengertian etimologis tersebut maka diketahui bahwa sastra meliputi bentuk tulisan, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang dan, lain sebagainya. Tarigan (dalam Pradati 2011:45) bahwa novel adalah suatu cerita yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Novel digandrungi oleh semua kalangan, khususnya remaja Indonesia, selanjutnya Darmapratwi dan

Pratiwi (2024) mengatakan bahwa novel merupakan bentuk karya prosa yang panjang dan kompleks didukung oleh unsur-unsur pembentuk novel seperti alur, tema, dan juga latar sebagai pendukung unsur fiksikalnya. Novel diyakini mampu mengatur jalannya cerita sehingga novel dapat menjelaskan secara detail apa yang terjadi dalam cerita. Cerita yang masuk ke dalam novel bermacam-macam. Saat ini, sebagian besar novelis menulis cerita bertema cinta dalam novelnya. Peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi inspirasi bagi penulis. Ketika seorang pengarang menciptakan sebuah karya, pengarang berusaha untuk menuliskan sebuah cerita yang menarik dan dapat menciptakan gambaran cerita tersebut seolah-olah nyata dan terjadi dalam imajinasi pembacanya dalam studi psikologi pengarang melihat

kepribadian menjadi kajian (Nai Firmina, 2022). Dalam novel terdapat unsur-unsur penting yang menjadi tonggak sejarah sebuah karya sastra.

Alur merupakan salah satu unsur intrinsik novel. Auliya dan Rian (2022) mengatakan bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang berkesinambungan sehingga terbentuk cerita yang terstruktur baik secara kausalitas maupun secara kronologis, selanjutnya Zaidan (dalam Auliya 2022:17) alur adalah jalannya peristiwa yang melibatkan tokoh dengan ditandai adanya puncak atau klimaks dari suatu permulaan. Alur digerakkan oleh tokoh dan tanpa tokoh sebuah alur dalam cerita tidak akan terasa hidup. Alur memiliki peran yang penting dalam sebuah novel karena merupakan tahapan jalannya cerita. Dengan memahami setiap tahapan cerita akan lebih mudah juga memahami isi cerita serta makna yang terkandung dari cerita. Karena novel merupakan karya yang memiliki kesatu-paduan yang dibangun atas unsur-unsur di dalamnya. Jadi alur merupakan jalan cerita yang berisi urutan rangkaian peristiwa demi peristiwa yang digunakan oleh penulis dalam menyusun karyanya. Dalam sebuah alur terdapat tahapan alur yaitu urutan dari setiap peristiwa dalam cerita. Tahapan alur berhubungan juga dengan Struktur alur. Struktur alur merupakan cara atau proses jalan cerita itu disusun. Oleh karena itu, struktur alur menjadi suatu masalah yang berhubungan untuk mengetahui tahapan peristiwa dalam cerita (novel).

Teori sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Sebagai acuan dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini. Menurut Nurgiyantoro (2013:164), alur merupakan salah satu unsur terpenting dalam karya sastra. Rangkaian peristiwa dalam sebuah karya sastra disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan efek yang diinginkan. Keterkaitan tersebut dapat terwujud melalui hubungan sebab akibat dengan kata lain, peristiwa yang terjadi saat ini dipengaruhi oleh

peristiwa sebelumnya dan mempengaruhi peristiwa selanjutnya. Hubungan tersebut menciptakan keterkaitan antar setiap peristiwa dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, alur bukanlah hal yang sederhana, karena dengan menyusun peristiwa berdasarkan kualitas cerita akan membantu pembaca untuk mengidentifikasi masalah dalam karya sastra. Jenis-jenis alur dapat dibedakan atas tiga bagian universal seperti yang disampaikan Wiyanto (2012:215) yang membedakan alur secara kronologi yaitu alur maju yakni alur dalam cerita yang disusun berdasarkan urutan waktu dan urutan peristiwa, alur mundur yakni jenis alur yang menceritakan tentang masa lalu, dan alur campuran yakni jenis alur yang ceritanya memadukan alur maju dan alur mundur.

Tahapan alur dalam sebuah cerita seperti yang disampaikan S. Tasrif (Lubis, 1978:10) yakni membagi tahapan alur dalam lima Universal. Bagian-bagian tersebut merupakan tahapan struktural alur yakni yang pertama adalah tahapan situation yakni bagian tahapan pelukisan situasi latar dan pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita, yang kedua adalah tahapan generating circumstances yakni tahap pemunculan konflik, yang ketiga adalah tahap rising action (tahap peningkatan konflik). Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya, yang keempat adalah tahap climax (tahap klimaks) konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi dan ditimpakan kepada tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak, dan yang terakhir adalah tahap denouement (tahap penyelesaian) konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Peneliti tertarik untuk meneliti novel “Sang Guru” karena novel ini merupakan novel yang menceritakan tentang kehidupan guru diperantauan dengan keadaan ekonomi yang tidak menentu.

Uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dibentuk dari proses kreatif atau

keindahan dari seseorang pengarang untuk mengangkat peristiwa atau kejadian pada kehidupan sehari-harinya yang dituangkan dalam bentuk karya lisan atau tulisan. Novel sebagai salah satu bagian dari karya sastra yang pengarangnya tidak dapat menyampaikan peristiwa yang terjadi di kehidupan tetapi juga dapat memberikan nilainya tersendiri bagi pembacanya. Alur mengatur bagaimana suatu tindakan yang terdapat dalam cerita harus berkaitan satu sama lain, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, dengan judul “Analisis Struktur Alur dalam Novel Sang Guru karya Gerson Poyk”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang memberikan gambaran atau penjelasan mengenai suatu subjek atau objek sehingga keadaan subjek atau objek tersebut dapat diketahui secara jelas dan sesuai dengan fakta yang ada. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Syahrizal (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini digunakan sesuai dengan sifat alamiah datanya, yaitu menganalisis data secara individual apa adanya. Analisis struktur alur dalam novel “Sang Guru” akan diperhatikan dan dituliskan dalam bentuk kata dan kalimat, bukan dalam bentuk angka dan perhitungan.

Metode pengumpulan data merupakan tahap pengumpulan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap yakni yang pertama yaitu teknik membaca kritis, yang kedua teknik mencatat atau mengutip, dan yang ketiga adalah pengodingan data. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap yang pertama yakni validasi data berdasarkan data yang dikumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data serta menghubungkannya strukturnya dan yang terakhir adalah penyimpulan data, data dalam penelitian ini berdasarkan teknik analisis maka data penelitian ini

menggunakan teknik penyajian data deskriptif karena hanya menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh tersedia dalam bentuk tertulis dan dokumen, yang kemudian disusun menjadi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap struktur alur dalam novel “Sang Guru ” karya Gerson Poyk, maka diketahui bahwa struktur alur tersebut terdiri dari tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian. Berikut akan dibahas secara rinci struktur alur dalam novel “Sang Guru” karya Gerson Poyk.

Struktur Alur Tahap Penyituan (ATP)

Tahap penyituan dalam teori Tasrif adalah tahap yang memperkenalkan informasi awal cerita seperti tokoh, latar, peristiwa dan lain-lain yang berfungsi untuk mendassari cerita yang akan dikisahkan berikutnya. Novel “Sang Guru” karya Gerson Poyk diawali dengan tahap penyituan yang menggambarkan suasana kehidupan sosial dan pendidikan di Indonesia, yang diungkapkan dengan majas metafora. Suasana awal yang digambarkan dengan majas tersebut disebabkan adanya peristiwa keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya perhatian pemerintah terhadap sekolah di daerah terpencil, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Di awal tahap penyituan ini pengarang langsung menampilkan tokoh utama yaitu seorang guru yang penuh idealisme dan semangat untuk mencerdaskan anak-anak di daerah terpencil. Pada awal cerita pengarang juga sudah memperkenalkan sekilas terkait latar cerita melalui peristiwa yang sedang berlangsung tersebut. Kemudian, cerita berlanjut dengan narasi yang menggambarkan karakter tokoh cerita, yaitu Sang Guru beserta karakter dan perjuangan. Tokoh utama menghadapi berbagai

tantangan di lingkungan barunya, yakni. Tempat dimana tokoh utama Ben akan berjuang.

Data ATP 01

“Aku bangun bersama matahari pagi di atas kapal yang merapat pelan-pelan ke pelabuhan Ternate. Sebuah pulau yang merupakan segumpal tanah yang tersembul di atas laut, berbentuk seperti kukusan ditumbuhi pohon-pohon pala dan kelapa yang hanya berharga kepada para pedagang dan bukan berharga secara langsung kepada seorang guru seperti aku.” (SG: BAB 1, hlm 1 paragraf 1).

Data tersebut juga menunjukkan bahwa dalam penyituasian ini, memperkenalkan latar tempat, waktu, dan pengenalan tokoh utama Ben dalam novel tersebut. Latar tempat digambarkan dengan kapal yang sedang menuju pelabuhan Ternate, latar waktu diperlihatkan dengan menggunakan frasa “matahari pagi,” yang memberikan suasana tenang dan awal yang baru sedangkan dari sudut pandang tokoh, menggunakan orang pertama (“Aku”), yang dimaksudkan disini adalah Ben. Kemudian, masih pada tahap penyituasian, pengarang mulai menceritakan tentang Penggambaran tokoh utama (Ben) dan motivasinya sebagai seorang guru di sebuah pulau kecil.

Data ATP 02

“Aku bersandar di pinggir kapal sambil berpikir dan berangan-angan bahwa di sinilah nanti hari-hari ku akan tiba. Di sinilah tenagaku yang masih mudah di perlukan orang.” (SG: BAB 1, hlm. 1, paragraf 3)

Kutipan di atas menggambarkan harapan atau impian Ben terhadap masa depannya ditempat ia di tugaskan. Tahap penyituasian selanjutnya, yaitu cerita berfokus pada penggambaran karakter tokoh kepala sekolah yang profesional dan tertata rapi.

Data ATP 03

“Kepala sekolah seorang Zakelik. Hal ini kulihat jelas, walaupun masih merupakan kesan pertama. Disambutnya aku dengan tiga detik senyum, namun aku amat gembira karena kawan ku yang baru ini masih bisa tersenyum.” (SG: BAB 2, hlm. 6 paragraf 1).

Tahap penyituasian tidak hanya mengenal tokoh utama tetapi juga tokoh pendukung lainnya. Juga yang berperan penting dan turut mendukung jalannya cerita. Dalam kutipan tersebut juga menggambarkan tokoh kepala sekolah seorang Zakelik sebagai pribadi yang professional dan ramah, meskipun kesan tersebut masih awal. Senyumannya yang memberikan kesan hangat bagi Ben. Tahap penyituasian berikut menjelaskan tentang Penggambaran situasi awal dimana Ben dan Ibunya harus tinggal di gudang dekat sekolah.

Data ATP 04

“Aku betul-betul sangat mengharapkan pertolonganmu.” Ia tercenuh mendengar bahwa aku membawa serta ibu kandungku. Sambil mendetak-detak ke meja, ia berkata : “Begini saja,” kemudian ia berpikir agak panjang. “Ada sebuah tempat yang baik. Baiknya adalah karena rumah itu sangat dekat dengan sekolah. Buruknya adalah rumah itu adalah sebuah gudang. Saudara setuju?.” (SG: BAB 2, hlm. 12 paragraf 1).

Ben yang sangat berharap bantuan, dan kepala sekolah menawarkan tempat tinggal yang dekat dengan sekolah, meski kondisi tempat tersebut kurang layak karena hanya sebuah gudang. Tahap penyituasian berikut tentang Surat SKKP sangat penting agar proses pindah gaji antar daerah bisa berjalan lancar. Tanpa surat tersebut, gaji akan terlambat dan prosesnya akan rumit karena Ben tidak membawanya itulah awal dari tantangan ekonomi Ben sebagai guru.

Data ATP 05

“Apakah saudara membawa SKKP?” Tanya dia. Terus terang saja, istilah itu belum pernah saya dengar. Saya bertanya: “maksud saudara” “surat keputusan pemberhentian pembayaran ikatan dinas. Dengan surat itu, saudara bisa mendapat gaji dari Ambon, ibu kota provinsi Maluku, dan bukan ikatan dinas dari Surabaya. Jika saudara tidak membawa surat tersebut, maka soalnya akan sulit. Saudara harus menunggu lama barulah gaji saudara dapat diterima secara teratur.” (SG: BAB 2, hlm. 12 paragraf 3).

Kutipan diatas membahasa tentang proses administrasi gaji, jika tanpa SKKP (surat keputusan pemberhentian pembayaran) maka harus menunggu lama untuk menerima gaji secara teratur, karena gaji hanya dapat di proses dari daerah asal dan bukan dari tempat tugasnya yang baru (Surabaya). SKKP diperlukan agar proses pembayaran gaji dapat dilakukan dengan lancar dan tidak tertunda.

Alur Tahap Pemunculan Konflik (ATPK)

Tahap pemunculan konflik dalam teori tahapan alur yang di kemukakan oleh Tasrif merupakan tahap awal memunculkan konflik-konflik yang menimpa tokoh dalam cerita. Konflik-konflik yang telah dimunculkan akan berkembang menjadi konflik-konflik yang lebih luas. Munculnya konflik pertama dengan Ben yang kesulitan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan akhirnya Pak Ismail yang menawarkan pinjaman kepada Ben yang kemudian dapat dikembalikan ketika Ben sudah menerima gaji.

Data ATPK 01

“Letusan-letusan senjata api makin menjadi-jadi. Mula-mula terdengar dari arah asrama tentara, kemudian terdengar lagi rentetan senjata otomatis dari arah asrama Mobrig. Kami semua keluar dan memandang kesana kemari beberapa saat lamanya. Tiba-tiba bunyi rentetan di selang- seling dengan bunyi mortar. Karena letusan-letusan ini makin memekakan telinga maka kami masuk kembali kemar duduk.” (SG: BAB 10, hlm 64dan 65 paragraf 4).

Suasana mencekam saat konflik bersenjata terjadi. Letusan senjata terdengar dari berbagai arah dan semakin intens, memunculkan rasa panik dan kewaspadaan. Tokoh-tokoh dalam cerita sempat keluar melihat situasi, namun karena letusan semakin memekakan, mereka kembali masuk untuk berlindung. Tahap pemunculan konflik muncul pada saat situasi mencekam dan penuh ketegangan yang sedang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Letusan kecil menjadi tanda akan terjadinya letusan besar, yang menciptakan ketakutan dan kewaspadaan.

Data ATPK 02

“letusan makin menjadi-jadi. Kalau ada letusan kecil maka sebentar akan ada letusan besar. Begitu seterusnya akan tetapi kami telah jauh berjalan dan karenanya kami agak merasa aman. Kami berjalan pelan-pelan sampai ke sebuah sekolah dasar dan kami pun masuk kehalamannya.” (SG: BAB 12, hlm 78 paragraf 4).

Kutipan ini menggambarkan situasi penuh ketegangan akibat letusan yang terus-menerus terdengar, baik besar maupun kecil. namun, karena tokoh-tokoh telah menjauh dari pusat konflik, mereka mulai merasa lebih aman. Merekapun berjalan perlahan hingga menemukan tempat perlindungan dihalaman sebuah sekolah dasar.

Tahap pemunculan konflik muncul pada saat situasi kota yang sedang menuju kehancuran atau krisis. Ada seorang buruh yang membobol rumah pedagang dan mencuri beras dan mutiara.

Data ATPK 03

“Pak guru katanya” toko-toko terbakar, hasil bumi terbakar, dan kapal-kapal dagang sedang memuat kopra sudah berangkat semuanya. Kota pasti kelaparan, barang-barang pasti akan mahal katanya setelah karung berasnya dijatuhkan dari punggungnya.”

“Tadi malam ketika lagi ramai-ramainya pertempuran, kami buruh pelabuhan memasuki tembok yang dibor oleh mortar dan menyelamatkan barang-barang berharga kami ini, katanya lalu duduk menarik napas dan sambil tertawa terpaksa, ia memegang karung itu. “kami bawah sebanyak yang bisa kami bawah.” (SG: BAB 13, hlm 81 paragraf 2).

Kutipan ini menggambarkan dampak hebat dari konflik bersenjata yang menyebabkan kebakaran besar, kerusakan infastruktur, dan kelangkaan bahan pokok. Para buruh pelabuhan berusaha menyelamatkan barang-barang berharga di tengah pertempuran.situasi ini menimbulkan penderitaan ekonomi dan arasa putus asa, namun juga memperlihatkan semangat bertahan hidup masyarakat. Alur Tahap Peningkatan Konflik (ATPK)

Tahap peningkatan konflik dalam teori Tasrif menunjukkan terjadinya peningkatan konflik, baik

konflik internal maupun eksternal. Semakin kompleks pertentangan, benturan-benturan yang dapat mengarah pada klimaks. Tahap peningkatan konflik yang dibuat oleh pengarang dalam novel Sang Guru yaitu peningkatan konflik yang mengalami tahapan alur rising action (campuran) yaitu gabungan alur maju dan alur mundur. Tahap peningkatan konflik muncul ketika Ben yang tiba-tiba diberi mutiara oleh seorang yang tidak ia kenali, mutiara tersebut ternyata merupakan hasil curian dari sebuah toko.

Data ATPK 01

“Saya ingin membagi rejeki ini kepada pak guru yang telah mendidik anak-anak kami dengan susah payah dengan gaji yang selalu terlambat datang. Tanpa bicara ditariknya saku bajuku dan dituangkan isi botol itu kedalam. Setelah kantong yang satu maka dituangkan kantong yang lain. Aku diam saja sambil berdebar-debar. “Mutiara? Tanya ku sambil memegang sebutir.” (SG: BAB 13, hlm 82 paragraf 3).

Kutipan tersebut menggambarkan ungkapan terima kasih dan penghargaan dari masyarakat terhadap Ben yang telah mendidik anak-anak mereka dengan penuh perjuangan meski bergaji kecil. Tahapan peningkatan konflik berikut muncul ketika Ben berusaha mencari Pak Ismail sekeluarga untuk memberi tahu bahwa warungnya telah hangus dibakar akibat ledakan.

Data ATPK 02

“Aku segera menuju ke tempat Frits untuk menanyakan dimana Pak Ismail sekeluarga dan disana aku bertemu dengan Frits yang lagi duduk terpaku menghadap beberapa botol wiski.”

“Frits” kata ku “Aku perlu ketemu Pak Ismail sekeluarga. Dimana mereka sekarang? Apakah kau tahu bahwa warungnya telah hangus dimakan api.” (SG: BAB 13, hlm 83 paragraf 3).

Kutipan ini menggambarkan situasi kepanikan dan kekhawatiran Ben yang ingin mengetahui keberadaan keluarga Pak Ismail setelah mengetahui bahwa warung mereka hangus terbakar. Tahap peningkatan konflik berikut ini muncul ketika pak Ismail yang mengamuk dan marah kepada Ben karena

menyangka Ben adalah dalang dari kecelakaan anaknya Said.

Data ATPK 03

“Pak Ismail.” Kataku, “Said akan sembuh kalau di bawah ke Manado atau bila perlu di bawah ke Jawa.” Mendengar perkataanku ia berpaling kepadaku. Matanya di pelototkan padaku lalu mulutnya bersuara tajam: “saudara orang gila” “tidak, Pak Ismail. Saya tidak gila,” kataku. Saudara tidak gila tetapi saudara tidak bertanggung jawab, katanya lalu menunduk kembali. Sekarang situasi berubah dengan tiba-tiba. Orang yang pada mulanya sangat penolong yang menolong aku semula tiba di kota kecil ini, mulai menyerang aku dengan kata-kata. Lebih dari kata-kata, tentulah hatimu, hati yang sangat marah pada seorang guru yang membawa bencana pada anaknya. Anak laki-laki satu-satunya.” (SG: BAB 15, hlm 103 paragraf 4).

Kutipan ini menggambarkan ketegangan emosi tokoh Pak Ismail yang disebabkan oleh kondisi anak dari pak Ismail. Awalnya hubungan mereka baik, namun berubah menjadi penuh kemarahan dan tuduhan karena rasa kecewa dan marah Pak Ismail terhadap situasi yang dialami anaknya. Tahap peningkatan konflik berikut muncul ketika Pak Ismail tersulut emosi karena kecelakaan anaknya ditambah dengan Ben yang ingin bertanggung jawab padahal untuk membeli nasi saja ia tidak mampu. Oleh karena itu Pak Ismail menghajar Ben karena dinggap membuat lelucon. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data ATPK 04

“Saya harus bertanggung jawab.” Percayalah saya, Pak Ismail.” “Huh. Menghibur orang bukan cara begitu, pak guru yang pintar. Mana bisa saya percaya kalau membeli nasi bungkus saja tidak mampu. Sekarang dalam keadaan panik saudara membikin lelucon!. Dengan tiba-tiba ia maju dan tidak disangsangkah tinjunya telah sampai ke mulutku. Aku jadi bingung.” (SG: BAB 15, hlm 104 paragraf 4).

Kutipan ini menggambarkan konflik emosional antara Ben dan Pak Ismail yang sedang dalam keadaan panic dan marah. Meskipun Ben mencoba menenangkan dan bertanggung jawab,

respon Pak Ismail yang penuh emosi berujung pada tindakan kekerasan secara tiba-tiba.

Alur Tahap Klimaks (ATK)

Tahap klimaks dalam teori Tasrif adalah tahap cerita yang mencapai pertentangan-pertentangan di titik intensitas puncak yang menimpa tokoh cerita. Tahap ini juga ditandai dengan bertambahnya ketegangan yang dialami oleh tokoh terhadap konflik yang dihadapi. Pada tahap klimaks ini, konflik utama atau konflik yang menjadi pusat isi cerita seperti yang dikisahkan pada awal tahap pemunculan konflik, kini dihadirkan kembali, dengan kisah yang mencapai puncak ketegangan. Tahap klimaks terjadi ketika Ben yang berencana menggunakan mutiara tersebut untuk membantu pengobatan anak Pak Ismail gagal karena terpaksa harus mengembalikan mutiara itu kembali kepada A Tong.

Data ATK 01

Aku segerah menemui Pak Ismail dan menceritakan semuanya. Apa boleh buat, kita harus kembalikan lagi inilah yang menyebabkan saya berkata mampu menolong Said tapi gagal. "Apa boleh buat, Pak Ismail kembalikan saja," kataku lalu meninggalkan Pak Ismail sebagai tanda terima kasih A Tong memberikan masing-masing saya dan Pak Ismail satu buah mutiara." (SG: BAB 17, hlm 120 paragraf 1 dan 2).

Kutipan ini menggambarkan Ben merasakan kegelisahan setelah Babah A Tong diikuti oleh seorang lelaki. Ia merasa ada yang tidak beres dan memutuskan untuk melaporkan kepada Pak Ismail. Akhirnya, mereka sepakat untuk mengembalikan mutiara sebagai bentuk tanggung jawab, disertai rasa terima kasih dalam bentuk pemberian mutiara. Tahap klimaks berikut ini muncul ketika Pak Ismail ternyata tidak sepenuhnya mengembalikan mutiara tersebut tetapi ia menelannya sebagai bekal perjalanannya ke Manado.

Data ATK 02

"Pak guru, sini pak guru!. Panggilnya. "hmm!" jawabku. Setelah aku selesai aku datang padanya dan astaga! Ismail sedang mengorek-ngorek kotorannya dengan copstik. Pak Ismail! Bentakku. Sekarang kuanggap Ismail benar-benar gila sekarang marilah kita mulai hitung, katanya. Apa yang perlu dihitung? Tanyaku keheranan mutiara yang kuselamatkan dari A Tong. Katanya sambil menjongkok dan memperhatikan mutiara-mutiara itu. Ternyata Ismail menelan beberapa biji mutiara sebelum ia mengembalikan. Ismail berencana membagi dua mutiara itu dengan Ben. Mutiara milik Ismail digunakan untuk pengobatan Said dan membuka toko baru. Mutiara milik Ben digunakan sebagai biaya untuk melamar Sofie pacarnya." (SG: BAB 17, hlm 127, paragraf 1).

Kutipan ini menggambarkan situasi ganjil dimana Pak Ismail tampak melakukan tindakan aneh mengorek kotorannya dengan copstik untuk mencari mutiara yang ada dalam kotoran manusia. Ia berencana membagi mutiara itu untuk pengobatan dan membuka usaha baru. Dan mutiara milik Ben digunakan untuk melamar pacarnya Sofie. Tahap klimaks berikut ini muncul ketika usaha Ben dan Pak Ismail sekeluarga untuk membawa Said ke Manado agar sembuh tetapi Said malah meninggalkan mereka semua. Data tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut.

Data ATK 03

"Akhirnya pak Ismail pulang. Kami menyambutnya dengan ucapan selamat malam yang girang, tetapi pak Ismail tenang-tenang saja dan wajahnya tampak murung. Kemudian ia berkata, "Said telah meninggal." (SG: BAB 18, hlm 133, paragraf 1).

Meskipun keluarga menyambut kepulangan Pak Ismail dengan gembira, suasana berubah menjadi sedih ketika ia memberitahu bahwa Said telah meninggal. Tahap klimaks berikut ini muncul ketika orang tua Sofie yang sudah setuju dengan lamaran pernikahan Ben dan anaknya Sofie tetapi Sofie tidak mengetahui bahwa mutiara yang akan menjadi biaya pernikahan berasal dari kotoran manusia sehingga ia menjadi marah.

Data ATK 04

“Orang tua Sofie menerima baik lamaranku, dengan catatan segala-galanya harus melalui prosedur yang legal: harus kawin di catatan sipil dan ditabiskan di gereja. Dari mana kau mendapat ongkos untuk perkawinan kita Tanya Sofie.”

“Dari mutiara-mutiaraku”, kata ku lalu menunjukkan semua butir mutiara bagianku.”

“Dan mutiara itu berasal dari kotoran manusia! Tidakkah kau merasa jijik ketika kau duduk bersama aku di gereja, dalam suasana suci dan asosiasi kita kembali kepada kotoran manusia?.” (SG: BAB 19, hlm 134 dan 135, paragraf 1 dan 2).

Kutipan ini menggambarkan orang tua Sofie yang menyetujui lamaran dengan syarat mengikuti semua prosedur resmi, termasuk ditabiskan di gereja. Ben menunjukan kesungguhannya dengan memperlihatkan mutiara-mutiara sebagai simbol pengorbanan atau kekuatan.

Alur Tahap Penyelesaian (ATPE)

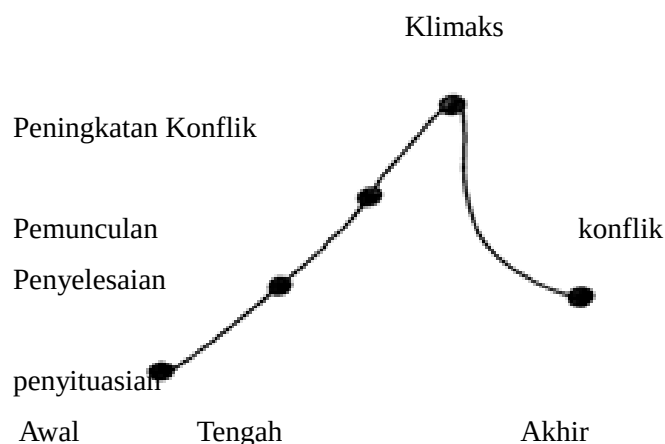
Tahap penyelesaian merupakan tahap cerita yang menuju penyelesaian dari semua permasalahan yang dihadapi oleh tokoh. Pada tahap ini masalah mulai dikendorkan dari setiap ketegangan, masalah juga diberikan penyelesaian, dan menentukan nasib setiap tokoh. Tahap penyelesaian muncul Setelah pindah ke Mando Ben melepas tugasnya sebagai seorang guru dan hidupnya mulai membaik dengan menjadi seorang tentara. Ben sekarang menjadi warga Negara kelas satu.

Data ATPE 01

“Guru-guru adalah warga negara kelas kambing yang pintar dan karena itu ia bisa menjad apa saja.” (SG: BAB 19, hlm 146 paragraf 3).

Kutipan ini mengungkapkan sindiran terhadap profesi guru yang dianggap rendah derajatnya (kelas kambing), namun tetap diakui kepintarannya dan kemampuan untuk beradaptasi serta menjadi apa saja. Berdasarkan struktur alur dalam novel Sang Guru karya Gerson Poyk seperti yang telah diuraikan di atas,

maka dapat digambarkan skema struktur alur seperti gambar di bawah:



Cerita dimulai dengan tahap penyituasian yakni tahap awal. Pada tahap ini merupakan tahap memperkenalkan awalan cerita seperti tokoh, latar, peristiwa dan sebagainya.

Dalam tahap penyituasian ini, novel pengarang memperkenalkan penggambaran latar tempat Ternate, Perkenalan tokoh utama Ben sebagai seorang guru muda yang mulai hidupnya disebuah kota di Ternate. Ben bertemu dengan kepala sekolah yang profesional. Situasi awal yang harus dihadapi Ben adalah tidak mempunyai tempat tinggal sehingga ia dan ibunya terpaksa tinggal di gudang sekolah. Ben juga menghadapi situasi awal yang sulit karena gaji bulanan yang terhambat hal ini menjadi tantangan ekonomi Ben sebagai seorang guru. Kemudian pada bagian berikutnya yakni tahap pemunculan konflik dimulai dengan Ben yang kesulitan ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari akhirnya ia berhutang kepada Pak Ismail seorang pesuruh sekolah yang mempunyai warung kecil. konflik selanjutnya terjadi letusan-letusan, konflik bersenjata dan kerusakan di Ternate tempat Ben mengajar. Kerusakan ini menyebabkan sekolah menjadi libur karena masyarakat merasa ketakutan. Ledakan dimana-mana

menyebabkan kebakaran rumah-rumah dan toko-toko di Ternate.

Tahap pemunculan konflik mengawali tahap peningkatan konflik yakni tahap ini ada pada tahap yang di sebut *inciting Forces* yakni konflik yang terjadi didorong untuk lebih intens atau untuk mencapai klimaks. Konflik-konflik yang dimunculkan pada tahap ini yaitu konflik terjadi akibat dari kerusuhan tersebut masyarakat Ternate dihimbau untuk keluar dan mengungsi. Ben yang dalam perjalanan mengungsi kemudian bertemu dengan seorang yang memberikannya sebotol mutiara yang merupakan hasil curian dari toko milik A Tong. Ledakan yang terjadi menyebabkan warung Pak Ismail terbakar, Ben berusaha mencari Pak Ismail keluarganya. Kerusuhan yang terjadi mulai reda, kemudian Pak Ismail mengajak anak-anak Pak Ismail untuk pergi piknik bersama. Saat berpiknik terjadilah kecelakaan pada anak laki-laki Pak Ismail. Kecelakaan tersebut membuat Pak Ismail marah besar kepada Ben, Ben juga merasa harus bertanggung jawab tetapi dianggap lelucon oleh Pak Ismail karena Ben saja tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Ben berencana membawa anak Pak Ismail ke Manado untuk melakukan pengobatan. Ben mengandalkan mutiara hasil curian yang diberikan orang asing tersebut.

Konflik yang terjadi mencapai klimaks, yakni tahap intensitas dari semua konflik yang terjadi. Tahap ini menunjukkan adanya konflik yang disentralkan untuk mencapai titik ketegangannya, yakni saat Ben berusaha meninggalkan Ternate dengan keluarga Pak Ismail ke Manado untuk pengobatan anaknya. Saat hendak berangkat Ben melihat orang yang memberikan mutiara datang bersama dengan A Tong pemilik toko yang menjual mutiara. hal ini membuat Ben bingung lalu ia menceritakan kesulitan tersebut kepada Pak Ismail dan mereka berencana mengembalikan mutiara tersebut kepada A Tong. A Tong kemudian memberikan kepada Pak Ismail dan Ben masing-masing satu butir mutiara, kemudia ia

mulai mengeluarkannya bersama dengan kotorannya mutiara tersebut kemudian dibagi dua dengan Ben untuk menjadi bekal mereka di Manado. Setiba di Manado anak Pak Ismail meninggal. Ben kemudian menggunakan mutiara tersebut sebagai modal untuk menikah dengan pacarnya Sofie yang bertugas bersamanya waktu di Ternate. Kemudian tahap penyelesaian dari setiap konflik disini adalah setelah pindah ke Manado Ben melepas tugasnya sebagai seorang guru dan memilih memulai hidup baru menjadi seorang tentara. Hidup Ben mulai naik hingga menjadi warga negara kelas satu. Ben merasa hidupnya rendah waktu berada di Ternate kini telah berbalik, ia merasa derajatnya sudah jauh lebih baik.

Berdasarkan skema struktur alur, novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk memiliki struktur alur yang kronologis, dengan kata lain bahwa cerita memiliki tahapan alur yang kronologis. Cerita dimulai dengan tahap penyituan, kemudian tahap pemunculan konflik, setelah itu konflik ditingkatkan atau tahap peningkatan konflik, kemudian adanya klimaks sebagai puncak dari konflik yang dialami oleh tokoh cerita, dan adanya penyelesaian dari semua konflik yang terjadi atau yang disebut tahap penyelesaian. Kelima tahapan tersebut dalam skema struktur alur dinyatakan dengan tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir seperti yang digambarkan di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan struktur alur dalam novel “*Sang Guru*” karya Gerson Poyk sebagai berikut, yakni yang pertama adalah tahap penyituan, tahap penyituan dalam novel “*Sang Guru*” karya Gerson Poyk, yaitu penggambaran latar tempat Ternate, pengenalan tokoh utama Ben sebagai seorang guru muda yang mulai hidupnya disebuah kota di Ternate. Ben bertemu dengan kepala seolah yang profesional. Situasi awal yang harus dihadapi Ben adalah tidak

mempunyai tempat tinggal sehingga ia dan ibunya terpaksa tinggal di gudang sekolah. Ben juga menghadapi situasi awal yang sulit karena gaji bulanan yang terhambat hal ini menjadi tantangan ekonomi Ben sebagai seorang guru. Tahap kedua adalah tahap pemunculan konflik, munculnya konflik dimulai dengan Ben yang kesulitan ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari akhirnya ia berhutang kepada Pak Ismail seorang pesuruh sekolah yang mempunyai warung kecil. konflik selanjutnya terjadi letusan-letusan, konflik bersenjata dan kerusakan di Ternate tempat Ben mengajar. Kerusakan ini menyebabkan sekolah menjadi libur karena masyarakat merasa ketakutan. Ledakan dimana-mana menyebabkan kebakaran rumah-rumah dan toko-toko di Ternate, yang ketiga adalah tahap peningkatan konflik terjadi akibat dari kerusakan tersebut masyarakat Ternate dihimbau untuk keluar dan mengungsi. Ben yang dalam perjalanan mengungsi kemudian bertemu dengan seorang yang memberikannya sebotol mutiara yang merupakan hasil curian dari toko milik A Tong. Ledakan yang terjadi menyebabkan warung Pak Ismail terbakar, Ben berusaha mencari pak Ismail keluarganya. Kerusakan yang terjadi mulai reda, kemudian Pak Ismail mengajak anak-anak Pak Ismail untuk pergi piknik bersama. Saat berpiknik terjadilah kecelakaan pada anak laki-laki Pak Ismail. Kecelakaan tersebut membuat pak Ismail marah besar kepada Ben, Ben juga merasa harus bertanggung jawab tetapi dianggap lelucon oleh Pak Ismail karena Ben saja tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Ben berencana membawa anak Pak Ismail ke Manado untuk melakukan pengobatan. Ben mengandalkan mutiara hasil curian yang diberikan orang asing tersebut.

Tahap keempat yakni tahap klimaks terjadi saat Ben berusaha meninggalkan Ternate dengan keluarga Pak Ismail ke Manado untuk pengobatan anaknya. Saat hendak berangkat Ben melihat orang yang memberikan mutiara datang bersama dengan A

Tong pemilik toko yang menjual mutiara. Hal ini membuat Ben bingung lalu ia menceritakan kesulitan tersebut kepada Pak Ismail dan mereka berencana mengembalikan mutiara tersebut kepada A Tong. A Tong kemudian memberikan kepada Pak Ismail dan Ben masing-masing satu butir mutiara, kemudian ia mulai mengeluarkannya bersama dengan kotorannya mutiara tersebut kemudian dibagi dua dengan Ben untuk menjadi bekal mereka di Manado. Setiba di Manado anak Pak Ismail meninggal. Ben kemudian menggunakan mutiara tersebut sebagai modal untuk menikah dengan pacarnya Sofie yang bertugas bersamanya waktu di Ternate. Tahap kelima adalah tahap penyelesaian disini adalah setelah pindah ke Manado Ben melepas tugasnya sebagai seorang guru dan memilih memulai hidup baru menjadi seorang tentara. Hidup Ben mulai naik hingga menjadi warga negara kelas satu. Ben merasa hidupnya rendah waktu berada di Ternate kini telah berbalik, ia merasa derajatnya sudah jauh lebih baik. Ben merasa guru-guru adalah warga-warga kelas kambing yang pintar karena bisa menjadi apa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, Silvia, Rian Damariswara. 2022. Analisis Terhadap Struktur Alur dalam Novel Tapak Jejak karya Fiersa Bersari. Wanastra : Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 14. No.1.
- Darmapratwi, Kadek & Desak Putu Eka Pratiwi. 2024. Translation Strategies of metaphor in the Ballad of Never After novel by Stephanie Garber. Diaglosia, 7 (1) 25-34 DOI: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.797>
- Edi, Subroto. 1992. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Endang. 2022 “Struktur Alur Dalam Novel Bahagia TanpKepala karya Triskaidekaman”. skripsi sarjana PBSI/FKIP- Undana

- Feka. 2021. “Struktur Alur dalam Cerpen Usaha Membunuh Sepi karya Felix K. Nesi” skripsi sarjana PBSI/FKIP-Undana
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Persada Press
- Jusmia. 2021. Analisis Alur dan Pengaluran Pada novel Aku Lupa Kalau Aku Perempuan. Skripsi: Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Kutma Ratna, 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Lubis, Mochtar. 1978. *Sastra Dan Tekniknya*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Nai A. Firmina. 2022. Menyikapi Kepribadian Tokoh Luh Sekar Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. Jurnal: Optimisme. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Nusa Cendana
- Nasution, Khoiruddin. Teori Struktural Fungsional. Jurnal. AI. Adyan , Vol 5 No 2. IIAQAN Yogyakarta (2018)
- Nurgiantoro 2010. *Kaidah Alur. Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. ISBN: 978-623-92920-0-3. LPPM. Universitas Muhammadiyah Buton Press. Sulawesi Tengah
- Nurgiantoro. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: BPFE
- Padja, Y.C Sefri. 2006 . Alur Novel Surat-Surat Dari Dilli karya Maria Mathildis Banda. Skripsi Sarjana PBSI/FKIP-Undana
- Poyk, Gerson. 1973. *Novel Sang Guru* . Jakarta :Pustaka Jaya
- Pradati, dkk 2011. Analisis Unsur Intrinsik Novel “Sesuai Rasa” karya Catz Link Tristan Hubungan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jurnal: Pendidikan Utama, Bojonegoro.
- Semi. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya
- Suratina. 2018. konsep sastra. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bandar Lampung
- Syahrizal, Hasan & M. Syahrani Jaelani. 2023. Jenis-Jenis Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora 1(1)13 DOI: <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tarigan 2011. Konsep Novel. Jurnal Bahasa dan Sastra, Jurnal. Vol 16 No USK, Indonesia
- Wiyanto. 2012. Terampil Bermain Drama. Jakarta: Grasindo.
- Yuni. 2011. Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. Jurnal: Kependidikan Dasar. Vol 1. No. 3
- Zaidan 2001. Pengertian Alur . Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 14. No 1 UN. PGRI Kediri.
- Putri, S. R., Yuniarti, N., & Nurjanah, N.2023. Metafora Konseptual pada Lirik Lagu Karya Fiersa Besari dan Feby Putri. Jurnal Ilmiah Semantika, 5(01), 40-48.
- Raru, G. 2022. Metafora dalam Tuturan Ritual Wau Wa'i Masyarakat Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan. Prolitera: Jurnal penelitian pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, 5(1), 1-17.
- Schnadwinkel, Birte. 2002. Neue Medien – neue Metaphern?, (Online) (<http://www.metaphorik.de/sites/www.metaphorik.de/files/article/schnadwinkel-neue-medien.pdf>, Zugriff auf 10 Mai 2016)